

**WACANA HUMOR  
DALAM SKENARIO FILM *UANG PANAİK*:  
ANALISIS TEKNIK DAN BENTUK TINDAK TUTUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**RISKA AMALIA H.**  
Nomor Pokok: F51116303

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 580/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 24 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Wacana Humor dalam Skenario Film *Uang Panaik: Analisis Teknik dan Bentuk Tindak Tutur*”.

Makassar, November 2020

Konsultan I

Konsultan II



**Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
NIP 196512311989032002



**Dr. Ery Iswary, M. Hum.**  
NIP 196512191989032001

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah



**Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.**  
NIP 197012311998031078

**SKRIPSI**

**Wacana Humor dalam Skenario Film *Uang Panaik*:**

**Analisis Teknik dan Bentuk Tindak Tutur**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**RISKA AMALIA. H**

**Nomor Pokok: F51116303**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 24 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**

**Dr. Gusnawaty, M. Hum.**  
NIP 196512311989032002

**Konsultan II**

**Dr. Ery Iswary, M. Hum.**  
NIP 196512191989032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya**

**Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum**  
NIP. 197012311998031078

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Kamis tanggal 24 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Wacana Humor dalam Skenario Film *Uang Panaik: Analisis Teknik dan Bentuk Tindak Tutur*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, November 2020

**Panitia Ujian Skripsi:**

1. Ketua : Dr. Gusnawaty, M.Hum.

( *Cecilia* )

2. Sekretaris : Dr. Ery Iswary, M. Hum.

( *Ery Iswary* )

3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum.

( *Dafirah* )

4. Penguji II : Drs M.Dalyan Tahir, M.Hum.

( *M. Dalyan Tahir* )

5. Konsultan I: Dr. Gusnawaty, M.Hum.

( *Cecilia* )

6. Konsultan II: Dr. Ery Iswary, M. Hum.

( *Ery Iswary* )

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Riska Amalia H.

Nomor Induk Mahasiswa : F51116303

Program Studi : Sastra Bugis-Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, November 2020

Yang menyatakan



Riska Amalia H.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wata'ala* saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ayah, ibu, dan adikku tercinta yang menjadi inspirator bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamaterku, Universitas Hasanuddin, semoga skripsi ini bermanfaat.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *subhanahu wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, MA selaku Rektor Universitas Hasanuddin, kepada bapak Prrof. Dr. Akin Duli, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya. Kepada ketua jurusan Sastra Daerah bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum. serta kepada bapak Pammuda, S.S., M.Si. selaku sekretaris Jurusan yang telah memberi banyak memberi motivasi selama proses pembelajaran di Sastra Daerah Universitas Hasanuddin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ibu penasehat akademik yaitu Dr. Dafirah, M.Hum. yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada ibu Dr. Gusnawaty, M.Hum. sebagai pembimbing pertama yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing penulis, serta memberi izin penulis untuk mengerjakan penelitian ini di ruangnya sehingga penulis dapat selalu konsultasi terkait penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing kedua yang penuh kelapangan hati meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran dan kritik sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rina Triani, S.Pd. yang telah menjadi motivator penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Serliana, Hikmah Sabda Nabila yang telah menjadi sahabat sekaligus teman diskusi dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih kepada seluruh teman-teman saya PASANG 2016 yang tentunya telah kebersamai saya selama proses perkuliahan dan menjadi saudara penulis semenjak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin. Terima kasih pula kepada seluruh teman-teman dan kakak-kakak yang belum sempat disebutkan namanya satu-persatu. Kepada kedua orang tua penulis tercinta Abd. Hafid dan Syamsiah, penulis sampai pada titik ini tentu tidak lepas dari dukungan, do'a dan ridha orang tua sehingga penulis tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Makassar, November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kerangka Teori .....	9
1. Skenario Film.....	9
2. Humor .....	10
a. Teori humor.....	11
b. Jenis-Jenis Humor .....	12
c. Fungsi Humor.....	16

d. Wacana Humor.....	17
e. Teknik Humor .....	18
1) Bahasa .....	19
2) Logika .....	22
3) Identitas.....	25
4) Tindakan/ <i>Action</i> .....	29
3. Tindak Tutur .....	30
a. Teori tindak tutur Austin (1960) .....	32
b. Teori Tindak Tutur Searle (1964) .....	35
B. Penelitian Relevan .....	39
C. Kerangka Pemikiran.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
A. Teknik Humor yang Digunakan dalam Skenario Film UP .....	49
1. Bahasa .....	50
a. Ejekan ( <i>insult</i> ) .....	50
b. Kesalahpahaman ( <i>misunderstanding</i> ) .....	58
c. Kesalahan gaya bahasa ( <i>over literalness</i> ) .....	63
d. Definisi ( <i>definition</i> ).....	66

e. Permainan Kata ( <i>Word Play</i> ) .....	68
2. Identitas .....	71
a. Teknik klise .....	71
b. Teknik keunikan .....	72
3. Tindakan .....	72
a. Ekspresi wajah ( <i>pecaliar face</i> ) .....	72
b. Gerakan tubuh ( <i>clownish behavior</i> ) .....	74
4. Logika .....	77
Kemustahilan ( <i>absurdity</i> ) .....	77
B. Bentuk Tindak Tutur Humor dalam Skenario Film <i>UP</i> .....	81
1. Asertif .....	81
2. Direktif .....	85
3. Ekspresif .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>99</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Teknik Humor Kategori Bahasa .....	71
Tabel 2 Teknik Humor Kategori Tindakan.....	76
Tabel 3 Teknik Humor Kategori Logika.....	80
Tabel 4 Bentuk Tindak Tutur Humor.....	92

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Humor dengan Teknik Ekspresi Abu pertama .....	73
Gambar 2 Humor dengan Teknik Ekspresi Abu kedua .....	74
Gambar 3 Humor dengan Teknik Gerakan Tubuh pertama.....	75
Gambar 4 Humor dengan Teknik Gerakan Tubuh kedua .....	76

## DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

<b>Singkatan</b>	<b>Arti</b>
UP	Uang panaik
IST	Teknik <i>Insult</i> (ejekan)
MNST	Teknik <i>Misunderstanding</i> (kesalahpahaman)
OL	Teknik <i>Over Literiness</i> (kesalahan gaya bahasa)
DFNS	Teknik <i>Definition</i> (definisi)
WP	Teknik <i>Word Play</i> (permainan kata)
AS	Asertif
DR	Direktif
EK	Ekspresif
ab	Abu
tm	Tumming
ac	Anca
ia	Ibu Anca
pp	Pimpinan perusahaan
pr	Pelayan Restaurant
ir	Ibu Risna
br	Bapak Anca
01-96	Adegan film

<b>Simbol</b>	<b>Arti</b>
A	Kategori Bahasa
B	Kategori Logika
C	Kategori Tindakan

## ABSTRAK

**Riska Amalia H. 2020.** Bentuk Wacana Humor dalam Skenario Film *Uang Panaik*. (dibimbing oleh Gusnawaty, dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik humor dan bentuk tindak tutur humor yang digunakan dalam skenario film *uang panaik*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik menyimak dan mencatat, kemudian mengobservasi teks/skenario film tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan teknik humor berdasarkan teori Berger dan bentuk tindak tutur humor berdasarkan teori Searle, lalu kemudian menginterpretasi data yang berupa wacana humor dalam skenario film *Uang Panaik*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik humor dalam film *uang panaik* meliputi 4 kategori yakni, pertama kategori *language* (bahasa), yang terdiri dari 5 teknik humor yaitu ejekan, kesalahpahaman, kesalahan gaya bahasa, permainan kata dan definisi. Kedua kategori *identity* (identitas) yang terdiri dari 2 teknik humor yaitu teknik klise dan keunikan. Ketiga kategori *action* (tindakan) yang terdiri dari dua teknik humor yaitu ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Kemudian terakhir kategori *logic* (logika) yang terdiri dari 1 teknik yaitu kemustahilan. Selanjutnya bentuk tindak tutur humor dalam film *uang panaik* terdiri dari tiga bentuk tindak tutur . Bentuk tersebut berupa asertif, direktif dan ekspresif. Teknik humor dan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam film *uang panaik* mampu membuat tergelak penontonnya dari awal sampai dengan akhir adegan.

Kata kunci: film, teknik humor Asa berger, tindak tutur, Budaya Makassar.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan salah satu media audio visual yang tergolong dalam komunikasi massa, sehingga film dapat menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak luas (Sugiarto, 2016: 2). Pesan yang disampaikan dalam sebuah film pun bervariasi sesuai dengan film yang diproduksi. Film terkadang bukan hanya sekedar usaha untuk menampilkan “citra bergerak”, melainkan tersimpan tanggung jawab moral, perannya untuk membuka wawasan masyarakat, menyebarkan informasi dan memuat unsur hiburan yang menimbulkan semangat, inovasi, kreasi, unsur politik, kapitalis, hak asasi maupun gaya hidup.

Salah satu unsur yang penting bagi penonton adalah hiburan. Karena fungsi menghibur dari media massa yang disalurkan lewat film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan mengantarkan pesan yang unik dan berbeda dalam penyampainannya (Sugiarto, 2016). Film sendiri terbagi dari beberapa genre, salah satunya adalah bergenre komedi. Film yang bergenre komedi menempatkan humor sebagai fokus utamanya (Berger, 2012).

Salah satu film Makassar yang bergenre komedi adalah film *uang panas* (selanjutnya disingkat menjadi UP). Film UP diproduksi oleh Makkita Cinema Production dan 786 Production perusahaan asal Makassar. Skenario film UP ditulis oleh Amri Nuryan dan Halim Gani Safia dan disutradarai oleh Halim Gani Safia dan Asril Sani. Pemeran Utama Ikram Noer sebagai Ancha dan Nur Fadillah

sebagai Risna, para pemeran pendukung di antaranya youtuber asal Makassar Tumming dan Abu menjadi dua sahabat Anca, Aulia Qalbi sebagai Mita, Cahya Ari Sagara sebagai Farhan (Rubyasih, 2019: 3). Film UP yang dibintangi oleh sebagian besar pemain yang berasal dari Makassar telah tayang perdana secara serentak pada tanggal 25 Agustus 2016 di bioskop XXI,21, Megaplex dan Sinaplex seluruh Indonesia.

Film yang ditayangkan di televisi ataupun bioskop seringkali dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat/penonton berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya (Nur, 2008: 1). Film UP merupakan salah satu film Bugis Makassar yang sarat akan makna budaya dengan mengangkat fenomena UP dalam perkawinan di Sulawesi Selatan. UP atau uang belanja adalah sebuah bentuk penghargaan dari mempelai laki-laki yang diberikan kepada mempelai perempuan. Oleh itu film UP dapat dikatakan sebuah film yang berani karena mampu mengangkat fenomena isu sosial yang sensitif yaitu UP. Film UP yang bergenre drama-komedi mampu menembus jajaran *box office* Indonesia dengan menarik minat sekitar 500.000 penonton selama waktu tayang (Perdananti, 2017: 3).

Film UP merupakan film yang menampilkan kebudayaan Sulawesi Selatan yakni UP, jadi dengan mengkaji film ini, sekaligus akan mendokumentasikan kelokalan atau budaya lokal sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Film ini sejak awal disiarkan sudah terlihat rasa humor yang sangat menggelitik penonton. Banyaknya konflik yang diceritakan dalam film ini, namun tidak

membuat penonton merasa jenuh atau tegang karena selalu diselingi dengan adegan-adegan menggelikan dan akibatnya penonton tertawa terus sepanjang penayangan film.

Telah banyak film yang diproduksi mencerminkan budaya lokal Makassar, beberapa di antaranya adalah film UP, film *Silariang*, film *Maipa Deapati Datu Museng*, film *Anak Muda Palsu* dan Film *My Stupid Boy friend*. Namun film UP merupakan satu satunya film Makassar yang bergenre drama-komedi. Film Makassar yang berjudul *Silariang* hanya menampakkan budaya Makassar saja tanpa ada selingan komedi di dalamnya sehingga film ini terkesan kaku. kemudian film yang berjudul *My Stupid Boy friend*, film ini hanya memperlihatkan komedi saja tanpa mengangkat budaya lokal di dalamnya. Itulah salah satu alasan peneliti untuk meneliti film UP dari segi bentuk humor.

Masyarakat Makassar terkenal dengan budaya *siri' na pace*. *Siri'* dan *pacce* merupakan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dalam aktivitas kehidupannya. Apabila *siri'* dan *pacce* tidak dimiliki oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu/ *siri'*) karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/*pacce*). Dalam *siri' na pace* terdapat falsafah nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain.

Dalam film UP digambarkan budaya *siri' na pace*. Hal tersebut terlihat dengan kegigihan Anca yang berusaha mengumpulkan UP. Walaupun Anca bukan merupakan lelaki yang kaya akan material, namun dia memiliki semangat untuk memperjuangkan sesuatu yang harus ia perjuangkan, misalnya dalam memperjuangkan UP. Walaupun banyak masalah yang ia hadapi, ia tetap berjuang demi mempertahankan harga dirinya sebagai lelaki. Kemudian, terlihat juga pada saat Tuming dan Abu membantu Anca untuk mencari UP. Walaupun caranya terlihat kocak dengan terjun langsung ke jalan raya untuk meminta-minta kepada orang-orang untuk tambahan UP Anca. Namun, hal tersebut menunjukkan kepedulian Tuming dan Abu kepada temannya.

Humor adalah sesuatu yang lucu sehingga dapat membuat seseorang tertawa. Sesuatu yang lucu bisa berasal dari 2 aspek: pertama, dari rangsangan fisik, misalnya tertawa akibat dikelitik. Kedua dari aspek mental manusia, misalnya tertawat karena melihat suatu hal yang mengganjal. Film uang panaik membuat kita tertawa bukan karna dikelitik tatapi merasa terkelitik melihat tingkah laku atau adegan dalam film tersebut.

Beberapa penggunaan bahasa dalam UP yang maknanya tidak sesuai dengan harapan pendengar. Tetapi anehnya kata-kata yang di luar nalar tersebut justru menimbulkan rasa lucu di mata penonton misalnya pada adegan ketika motor Tuming dan Abu mogok, Abu mengatakan “saya curiga ini belum dibayar pajaknya”. Hal tersebut di luar harapan pendengar karena antara motor mogok tidak ada hubungannya dengan pajak yang belum terbayar. Selain itu

banyak adegan lain yang membuat penonton tertawa, misalnya pada saat adegan tiga orang cewek yang merupakan tetangga Anca, mereka sangat bahagia pada saat Anca telah pulang dari luar kota, saat itu Anca telah masuk ke dalam rumah kemudian ketiga cewek tersebut memanggil Anca dengan panggilan “Anca’ *cuu...*” sambil melihat ke arah pintu rumah Anca, mereka berharap Anca akan keluar dari pintu rumah akan tetapi pada saat itu yang muncul adalah Abu dengan ekspresi wajah yang penuh harap seakan-akan dia yang dipanggil. Sehingga ketiga cewek tersebut kaget melihat Abu.

Ada beberapa hal yang membuat film ini menarik untuk diteliti: (1) penggunaan bahasa dalam UP yang maknanya tidak sesuai dengan harapan pendengar, (2) banyak adegan atau ekspresi pemain yang membuat penonton tertawa, (3) beberapa bentuk bahasa yang digunakan secara sepintas terlihat kasar, namun justru menimbulkan humor dengan logat Makassar yang kental saat berbicara, (4) terdapat penyimpangan prinsip kerja sama sebagai sarana humor.

Rasa humor dapat tercipta dari 4 kategori. Yakni kategori bahasa, identitas, logika dan tindakan (Berger, 2012). Film UP memiliki keempat hal tersebut dalam adegan-adegannya. Oleh karena itu perspektif yang dipilih untuk menganalisis film ini adalah teknik humor berdasarkan teori Berger. Dengan perspektif tersebut diharapkan bentuk dan teknik humor yang digunakan dalam film UP dapat dianalisis dengan baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Beberapa penggunaan bahasa yang maknanya tidak sesuai dengan makna sebenarnya, sehingga tidak dipahami oleh kalangan umum.
2. Bentuk bahasa humor yang digunakan film UP terlihat cenderung kasar, akan tetapi justru itu yang membuat penonton tertawa.
3. Identitas/karakter pemain dalam film UP selalu menggelitik penonton.
4. Bentuk tindakan atau ekspresi pemain yang dapat menimbulkan humor.
5. Beberapa penyimpangan prinsip kerja sama yang digunakan sebagai sarana pencipta humor.

## **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti secara keseluruhan. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut:

Penggunaan teknik humor dalam film UP yang membuat penonton tertawa.

## **D. Rumusan Masalah**

Film UP merupakan salah satu film Bugis Makassar yang sarat makna budaya Sulawesi Selatan. Fenomena uang panaik dalam perkawinan merupakan masalah tersendiri dalam masyarakat Sulawesi Selatan. *Uang Panaik* adalah uang belanja yang diberikan kepada calon mempelai perempuan sebagai hadiah dan

penghargaan yang sudah lama menjadi isu sensitive di kalangan masyarakat Sulsel.

Ada beberapa poin permasalahan yang terjadi pada tema sentral dalam film tersebut. misalnya masalah uang panaik, *sirik napacce*, peerjaan, hingga masalah persahabatan. Yang menarik dari isu tersebut adalah bentuk bahasa yang digunakan yakni dari sekian banyak adegan hampir, ada banyak adegan-adegan yang mengantar penonton pada gelak tawa yang tak tertahankan.

Sesuai permasalahan tersebut, dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik humor yang digunakan dalam skenario film *uang panaik*?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur humor dalam skenario film *uang panaik*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik humor yang digunakan dalam skenario film *uang panaik*.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur humor dalam skenario film *uang panaik*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang bukan merupakan masyarakat lokal Bugis-Makassar, karena dengan hasil penelitian ini mereka dapat mengetahui atau memahami bahasa Bugis-Makassar sehingga mereka juga dapat memahami mengapa film UP banyak menimbulkan humor.
- b. Masyarakat umum juga akan mengetahui bahwa masyarakat Makassar juga memiliki selera humor yang tinggi.

## 2. Manfaat teoritis

Bagi studi linguistik, diharapkan analisis wacana humor ini dapat menyumbangkan beberapa hal, antara lain untuk memberi informasi tentang teknik dan bentuk tindak tutur humor dalam objek penelitian, khususnya ilmu linguistik bidang analisis wacana. Serta dapat r referensi untuk penelitian selanjutnya tentang wacana humor yang teknik dan bentuk tuturan humor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Skenario Film**

Skenario film adalah rangkaian penuturan sinematik dari sebuah cerita. Berangkat dari sebuah skenarioa dimulainya produksi sebuah film atau acuan dari sebuah film. Seorang guru penulisan skenario, Lewis Herman menyatakan, skenario film adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film. Skenario yang menjadi dasar pemotretan skuen-skuen gambar. Ketika disambung-sambung, skuen-skuen ini akan menjadi sebuah film yang selesai , setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibubuhkan (Umam, 2009: 24-26).

Dalam sebuah skenario, terdapat tiga formula yaitu:

##### **a. Introduksi**

Introduksi dapat melalui:

- Memunculkan premis
- Mengejar kemauan atau menyadari kebutuhan
- Perkenalan karakter bisa dilakukan melalui karakter bibling yaitu penjelasan detail mengenai tokoh, bagaimana sudut pandang mengarang terhadap plot, cerita dan dialog.
- Stereotype adalah pandangan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang biasanya berupa prasangka.
- Archetype adalah emosi universal yang bersifat turun temurun.

b. Konflik

Faktor terpenting dan harus ada dalam sebuah cerita atau skenario film adalah konflik.

c. Solusi/plot

Solusi/plot adalah kejadian atau emosi yang bergerak maju. Dalam sebuah cerita atau skenario film pasti memiliki pergerakan cerita bisa ditimbulkan dari dua hal:

- Cerita dikendalikan oleh karakter yaitu tokoh mengendalikan cerita.
- Cerita dikendalikan oleh situasi.

## **2. Humor**

Humor adalah sesuatu yang lucu atau menyenangkan. Humor atau kelucuan bisa berasal dari mana saja, terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang tidak wajar, aneh atau menyimpang. Bila dihadapkan pada humor, manusia bisa langsung tertawa lepas atau hanya tertawa saja, misalnya tersenyum atau tergelitik. Hal tersebut dapat bermanfaat bagi manusia untuk terbebas dari rasa sedih, rasa tegang, takut, bahkan dapat bermanfaat bagi kesehatan. Para ahli kedokteran dari fakultas kedokteran Universitas Maryland, Amerika Serikat, telah menemukan fakta bahwa humor dapat menyehatkan jantung manusia dan memperbaiki fungsi pembuluh darah.

Menurut (Wijana, 2004), humor adalah rangsangan verbal dan fisual yang secara spontan dapat memancing tawa seseorang. Humor adalah tuturan yang timbul dari ucapan yang lucu sehingga dapat membuat tertawa orang-orang yang mendengarnya. Humor terdiri dari aspek tindakan verbal dan non verbal. Aspek verbal berupa perkataan atau ucapan seseorang, sedangkan aspek non verbal berupa gerakan seseorang.

#### **a. Teori humor**

Menurut (Setiawan, 1990) mengatakan sebagai berikut:

”Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (sense of humor); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor”.

Menurut ( Rakhmat, 1999: 126-127) di kalangan para filosof dikenal tiga teori tentang humor, yakni; pertama, teori *superioritas dan degradasi*. Menurut teori ini kita tertawa apabila menyaksikan sesuatu yang janggal (mengikuti Plato), atau kekeliruan atau cacat (kata Aristoteles). Objek yang dapat membuat kita tertawa adalah objek ganjil, aneh dan menyimpang. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (superioritas) sedangkan objek menurut

Jalal, tepat untuk menganalisis jenis-jenis humor yang termasuk satire, yakni humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya.

Kedua, teori bisosiasi. Teori ini menurut Jalal diusulkan oleh Arthur Koestler. Tetapi berasal dari filsuf-filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, Schopenhauer. “Kita tertawa”, kata filsuf yang disebut terakhir, “bila secara tiba-tiba kita menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas”. Menurut teori ini, humor timbul karena kita menemukan hal-hal yang tidak diduga, atau kalimat (juga kata) yang menimbulkan dua macam asosiasi. Menurut (Setiawan, 1990) dalam teori bisosiasinya mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus.

Tiga, teori pelepasan inhibisi diambil dari Freud yang sangat berhubungan dengan teori psikologi. Suatu kesenangan timbul karena adanya dorongan pada diri individu masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan bergabung dengan kesenangan bermain ketika masih anak-anak. Jika dorongan ini dilepaskan dalam bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, maka ini dinamakan melepaskan inhibisi. Dengan teori ini, setiap individu dapat merasa senang karena telah lepas dari sesuatu yang menghimpit, (Rizka Fadilah, 2015).

## **b. Jenis-Jenis Humor**

Berdasarkan bentuknya, Fadilah (dalam Rustono, 2000: 39) mengklasifikasikan humor menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor

nonverbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.

Menurut Freud (dalam Rustono, 2000: 39) klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan wit. Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. Wit merupakan humor yang bermotivasi intelektual. Sementara dari segi topik, humor dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik. Menurut (Astuti, 2006) ada berbagai macam jenis humor berdasarkan topiknya yaitu sebagai berikut:

- Humor seksual

Humor seksual adalah humor tertulis bertopik seksual. Seksual yang dimaksudkan disini adalah segala hal yang berisi tentang hal yang dianggap tabu dan merupakan konsumsi orang dewasa.

- Humor pendidikan

Humor pendidikan adalah humor tulis bertopik pendidikan. Bertopik pendidikan maksudnya berkaitan dengan sekolah, guru, orang tua murid, dan mata pelajaran.

- Humor politik

Humor politik adalah humor tulis bertopik politik. Humor bertopik ini merupakan konsumsi bagi pembaca humor yang sudah dewasa. Selain itu humor ini biasanya berkaitan dengan keadaan politik yang terjadi.

- Humor rumah tangga

Humor rumah tangga adalah humor yang berkaitan dengan masalah rumah tangga. Baik itu perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, sampai dengan poligami ataupun poliandri masuk ke dalam topik rumah tangga.

- Humor keluarga

Humor keluarga adalah humor yang bertopik masalah keluarga, berkaitan dengan hubungan antara bapak dan anak, ibu dan anak, atau antara cucu dengan kakek atau neneknya.

- Humor etnis

Etnis menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008: 402) adalah ilmu tentang persebaran, keadaan jasmani, adat istiadat dan cara hidup berbagai macam orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa humor etnis mengungkapkan tingkah laku, adat istiadat, cara

berpikir, keanehan ataupun bahasa kelompok etnis tertentu. Pada intinya humor ini berisi tentang masalah kebangsaan.

- Humor dokter

Humor dokter yaitu humor yang bertopik masalah dokter. Humor disini berkaitan dengan kepintaran, kecongkakan, karier ataupun tingkah laku dokter tersebut.

- Humor pencuri

Humor topik pencuri adalah humor berkaitan dengan tingkah laku pencuri ataupun barang curiannya. Di sini pencuri sebagai subjek utama pembicaraan dalam humor bertopik pencuri.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji, 1990: 34-35) dibedakan berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, terdiri atas humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, dalam pidato atau ceramah sering diselipkan humor. Humor kesenian atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut:

- Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu.
- Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu.

- Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamny

### c. Fungsi Humor

Humor terkadang hadir sebagai penyegar pikiran, penyejuk batin, serta sebagai penyalur uneg-uneg bagi seseorang. Menurut Jaya Saputra, humor adalah alat yang dapat memberi sebuah kenikmatan, kesenangan, serta kebahagiaan bagi seseorang (Pramono, 1983). Humor memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Sujoko (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat berfungsi sebagai:

- 1) Melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan,
- 2) Menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,
- 3) Mengajarkan orang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut,
- 4) Menghibur,
- 5) Melancarkan pikiran,
- 6) Membuat orang menoleransi sesuatu, dan
- 7) Membuat orang untuk dapat memahami soal pelik.

Menurut (Asyura, 2014: 6) fungsi humor dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Fungsi memahami. Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, sehingga

dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.

- 2) Fungsi mempengaruhi. Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.
- 3) Fungsi menghibur. Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

#### **d. Wacana Humor**

Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi tatarannya dalam linguistik. Kridalaksana (dalam Rustono 2000:19) menyatakan bahwa “wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsurnya”. Istilah wacana pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana pada tahun 1978.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan yang lengkap, di dalam suatu wacana terdapat gagasan, ide, konsep, atau pikiran yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal

tertinggi dan terbesar, wacana terdiri atas satuan gramatikal di bawahnya, yaitu kalimat (Chaer, 2007).

Pendapat lain disampaikan oleh (Darma, 2009) bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur dan sistematis, yang terbentuk oleh unsur segmental. Unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan konteks.

Wacana memiliki ciri-ciri dan sifat, antara lain:

- 1) Wacana dapat berupa rangkaian ujar baik lisan maupun tulisan,
- 2) Wacana mengungkapkan suatu hal,
- 3) Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan konteksnya,
- 4) Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaiannya, dan
- 5) Dibentuk oleh unsur segmental dan unsur nonsegmental.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang lebih lengkap dibandingkan sebuah kalimat, wacana dapat disusun oleh unsur segmental maupun unsur non segmental yang saling berkaitan sehingga wacana tersebut mudah dipahami oleh orang.

#### **e. Teknik Humor**

Humor telah berkembang dalam penggunaannya dan sudah banyak teknik humor yang pernah dikaji oleh para peneliti terdahulu. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik humor yang disebutkan dalam teknik humor Berger. penciptaan humor Berger (2012: 83) yang terdiri dari 45 teknik yang secara garis besar dikelompokkan menjadi empat aspek yaitu (1) *language* atau bahasa, (2) *logic* atau logika, (3) *identity* atau identitas/bentuk dan (4) *action* atau aksi/gerakan/perilaku. Berikut adalah table rincian 45 teknik penciptaan humor sesuai teori Berger (2012).

Berikut ini diuraikan teknik humor Berger secara detail:

### 1) Bahasa

Humor diciptakan melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, ataupun akibat dari kata-kata. Saat penggunaan kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata menonjol dalam sebuah film, hal ini menunjukkan bahwa dialog yang telah disiapkan produsen film menjadi hal yang disorot Jubilee (dalam Hartono, 2014:15). Berikut ini adalah dimensi dari teknik humor *language*:

- a) Sindiran (*alusio*): humor yang ditujukan untuk kritik, menyindir. Biasanya dikemas dalam susunan bahasa sopan atau persuasif. Contoh: *yang tua mestinya memberi kesempatan bagi yang muda untuk memimpin.*
- b) Omong kosong/bualan (*bombast*): humor yang ditujukan untuk meremehkan orang yang mengeluarkan pendapat/ide. Contoh: *banyak kali cakapmu, besar pasak daripada tiang.*

- c) Definition (*definisi*). Humor ini ditujukan untuk menggambarkan keadaan yang tidak sesuai harapan. Contoh: si pencetus humor mendefinisikan putri kerajaan yang cantik jelita, menjadi wanita jelek bergigi hitam, gigi boneng dan penampilan kumuh.
- d) Melebih-lebihkan (*exaggeration*): humor yang melebih-lebihkan sesuatu dari keadaan yang sebenarnya. Contoh: menggambarkan guru Umar Bakri yang ketakutan dengan ilustrasi lari pontang panting, naik sepeda butut, kalang kabut, sampai kentut.
- e) Kelucuan (*facetiousness*): humor yang terjadi gara-gara sesuatu yang lucu terjadi secara alami. Contoh: *film kartun Tom and Jerry* di mana si Tom selalu tertimpa sial dikibulin oleh si Jerry.
- f) Ejekan (*insult*): yaitu humor yang muncul dari mengejek orang lain. Misalnya memanggil orang yang punya kekurangan fisik dengan: *si Boneng, si Pincang, si kurus, si Gendut* dan lain-lain.
- g) Kepolosan seks. Humor yang menjurus ke porno. Contoh: melucu di seminar tentang kesehatan reproduksi dan ibu hamil yang ditujukan untuk menarik respon peserta. Contoh: *hadirin, jangan terlalu sering keramas pagi. Nanti program KB gagal total lho.*
- h) Ironi (*irony*). Humor untuk menghina yang isinya adalah kebalikan dari apa yang diucapkan. Contoh: *rajin sekali kau gosok gigi. Nafasmu wangi membunuh seisi kelas.*
- i) Kesalahpahaman (*misunderstanding*). Contoh: orang Aceh terheran-heran dengan tulisan 'Sale' di mall di kota. Dikiranya itu

pisang sale, ternyata maknanya berbeda, yaitu dari Bahasa Inggris: dijual.

- j) Kesalahan gaya bahasa (*over literalness*). Contoh: kesalahan tanda baca yang tidak sesuai Ejaan yang telah disempurnakan (EYD).  
Contoh: *inpormasi efektifitas kerja cukup positip.*
- k) Permainan kata (*Puns*). Membolak-balikkan kata atau kalimat sehingga terdengar lucu. Contoh: *jangan menuntut ilmu, karena ilmu tidak bersalah.*
- l) Jawaban pasti. Biasanya jawaban pasti menjadi hal lucu karena tidak ada jawaban mustahil. Contoh, ucapan Einstein: *Jika Manusia bisa terbang secepat kecepatan cahaya, maka ada kemungkinan kembali ke masa lalu atau ke masa depan.* Jawaban pastinya: manusia mustahil terbang menyamai kecepatan cahaya.
- m) Sarkasme (*sarkasm*) yaitu penggunaan kata-kata untuk mengejek dengan kasar dan menghina merendahkan orang lain. Contoh: *bajumu lusuh mirip gelandangan.*
- n) Satire yaitu humor untuk sindiran terhadap keadaan atau seseorang. Contoh: *papa minta saham.* Itu adalah sindiran terhadap kasus korupsi ketua DPR yang meminta jatah saham di perusahaan Freeport Papua.

## 2) Logika

Humor diciptakan melalui hasil pemikiran, seperti menjadikan seseorang sebagai objek humor dengan mengolok-olok atau adanya perubahan konsep cerita. Humor tidak sekadar memberi hiburan, tetapi juga menjadi ajakan berpikir untuk seseorang dapat merenungkan isi humor Sugiarto, 2016 (dalam Hermintoyo, 2010: 15). Dibutuhkan imajinasi dari produsen film agar dapat menentukan setting, latar, maupun alur cerita(Sugiarto, 2016: 6). Berikut ini adalah dimensi dari teknik humor logika:

- a) Kemustahilan (*absurdity*). Teknik humor yang berasal dari pernyataan yang mustahil, segala sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Tapi si pembuat humor membikin-bikin alasan aneh bahwa yang mustahil bisa saja terjadi. Contoh: *nilai UN SMA matematika Rudi adalah 1,00. Ia bisa saja lulus masuk perguruan tinggi negeri asal bapaknya Rektor.*
- b) Kecelakaan (*accident*). Teknik humor jenis ini berisi kecelakaan, bencana, kemalangan, malapetaka dan kesusahan. Humor jenis ini juga dikategorikan *scik joke* atau *black humor* yang objek yang dihumorkan adalah sesuatu yang sadis, brutal dan mengerikan. Contoh: *teroris tertawa menyaksikan sandera disembelih lehernya.*
- c) Kiasan (*analogy*) yaitu teknik humor yang menggunakan perumpamaan atau perbandingan. Contoh: *di negeri antah*

*berantah, di sana orang kena tilang polisi bisa lolos, koruptor selamat dari hukuman dan penjahat bebas merampok, syaratnya punya uang untuk menyogok.* Padahal si pembuat humor membuat analogi memaksudkan kondisi Indonesia.

- d) Susunan (*catalogue*) teknik humor jenis ini cenderung mengolah logika dan membutuhkan analisis dari susunan kalimat. Contoh: orang luar Jawa berwisata ke Yogyakarta tersesat, lalu bertanya ke penduduk lokal: “*maaf Pak, bangunan besar itu apa ya?*” dijawab penduduk lokal “*itu rumah joglo*” lalu orang luar Jawa itu girang “*asyik, akhirnya aku sampai di keraton Jogja*”.
- e) Ketaksengajaan (*coincidence*) adalah humor yang muncul tanpa disengaja, spontanitas, alami. Contoh: pelawak menyenggol bagian artis seksi, lalu si pelawak menjadikannya lelucon.
- f) Perbandingan (*comparison*) adalah teknik humor yang timbul dengan membandingkan dua hal yang samasekali berbeda dan umumnya dimaksudkan untuk mencemooh, menghina. Contoh: menertawakan orang buta, terpingka-pingkal menyaksikan orang pincang berjalan, dan lain-lain.
- g) Kekecewaan (*dissapoinment*) adalah teknik humor akibat peristiwa kontras yang terjadi, dari apa yang diharapkan tidak menjadi kenyataan. Contoh: seorang teman dengan bangga dan penuh sombong pamer bahwa ia terpilih menjadi anggota delegasi kepemudaan se negara-negara ASEAN dan gratis naik pesawat,

hotel dan uang jajan ke Singapura. Tiba-tiba, pada hari-H, ia digantikan orang lain karena faktor ia kurang fasih bahasa Inggris. Dari mulanya riang gembira, pamer dan sombong, tiba-tiba menjadi sedih, kusut dan menangis tersedu-sedu. Bagi sebagian orang, peristiwa tersebut dianggap lucu.

- h) Ketidakpedulian (*ignorence*). Teknik humor ini terjadi ketika ada orang serius bertanya kepada seseorang, ternyata ditanggapi cuek karena suatu hal misalnya gara-gara bertengkar, hal tersebut bagi sebagian orang dipandang lucu.
- i) Kesalahan (*mistakes*) adalah teknik humor yang muncul dari kesalahan. Contoh: merespon kesalahan dengan rasa tidak bersalah yang bagi sebagian orang malah dianggap lucu.
- j) Pengulangan (*repetition*) adalah teknik humor dengan mengulang-ulang suatu perkataan atau tindakan. Contoh: mengulan dengan maksud meniru-niru gerakan bintang tamu oleh pembawa acara. Bagi penonton hal tersebut dianggap lucu.
- k) Pemutarbalikan (*reversal*) teknik humor ini tercipta dengan memutarbalikkan sebagian adegan cerita dengan sedikit memberi bumbu. Contoh dalam film horror, yang seharusnya menakutkan tapi beberapa adegan dibumbui hal-hal lucu.
- l) Kekakuan (*rigidity*) adalah teknik humor dengan menirukan laku gerak orang yang terbiasa hidup kaku, formal dan disiplin. Contoh: menirukan gerak dan tingkah laku tentara.

- m) Tema (*theme*) adalah teknik humor yang mengacu pada tema atau topic yang dibicarakan. Misalnya dalam tayangan olahraga pertandingan sepakbola Indonesia vs Malaysia, pembawa acara di televisi membikin pernyataan lucu dengan mengatakan: “*Indonesia dan Malaysia ini ibarat kucing dan tikus, lihat saja ketika pertandingan berebut bola*”.
- n) Variasi (*variation*) adalah teknik humor dengan mengubah sedikit sebagai selingan. Contoh: humor *opera van Java* yang diperankan dengan laku gerak dan kalimat verbal, tiba-tiba diselingi tarian tradisional.

### 3) Identitas

Humor diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang digunakan atau penampilan yang digunakan. Humor juga diciptakan melalui karakter yang digunakan atau penampilan yang digunakan, sehingga produsen film menunjukkan kreativitasnya sejak membuat konsep cerita. Saat karakter digambarkan kuat pada tiap tokohnya, maka pemirsanya juga akan dapat lebih mengerti pesan dari film tersebut (Sugiarto, 2016: 6 ). Berikut ini adalah dimensi dari teknik humor identity:

- a) Sebelum/sesudah (*before/after*) yaitu teknik humor dengan membandingkan keadaan yang dulu dengan keadaan yang sekarang. Misalnya kisah pelawak Sule, dulu adalah sopir angkot, kini menjadi orang tenar dan kaya raya.

- b) Drama berupa ejekan (*burlesque*) adalah teknik humor dengan mempertunjukkan drama yang isi alur ceritanya saling mengejek dan mengolok-olok untuk membuat lucu. Contoh drama *opera van Java*.
- c) Karikatur (*carricature*) adalah teknik humor dengan membuat karikatur gambar yang berisi pesan, kritik atau sindiran terhadap keadaan di tengah masyarakat. Contoh karikatur *Gumarapus* di koran Waspada Medan dan karikatur *Pak Tuntung* di Koran Analisa Medan.
- d) Menimbulkan rasa malu (*embarassment*) yaitu teknik humor dengan membikin malu orang yang diledek, diolok-olok dan disinggung dengan cara menyebutkan kekurangannya. Contoh: Ani merasa malu ketika Tiwi menceritakan kepada teman satu kelas bahwa si Ani kalau tidur ngorok dan ngences (mengeluarkan air liur) hingga sarung bantalnya penuh gambar pulau-pulau.
- e) Keunikan (*grotesque*) yaitu teknik humor dengan memaksimalkan keunikan diri masing-masing untuk menciptakan sesuatu yang lucu. Contoh: Sule dengan rambut khas model sulenya, Bolot terkenal dengan budge/tidak mendengarnya, Jojon dengan gaya rambut dan kumis petaknya, Aziz dengan gaya bicara gagapnya, dll.
- f) Pengungkapan rahasia (*exposure*) yaitu teknik humor dengan membuka rahasia seseorang sehingga membuat penonton merasa

lucu melihat ekspresi orang yang dibuka rahasianya. Hampir sama dengan teknik menimbulkan rasa malu *embarrassment*. Contoh: si Fikri di kampus dikenal sangat berprestasi tapi pemalu. Tiba-tiba temannya si Habib mengungkap rahasia bahwa si Fikri menjadi pemalu gara-gara trauma dulu ketika SMA cintanya ditolak cewek mentah-mentah.

- g) Keanehan (*eccentricity*) adalah teknik humor dengan memaksimalkan keanehan dan kejanggalan yang melekat pada tiap individu. Misalnya seorang nenek-nenek merasa janggal dengan cucu-cucunya yang masih remaja suka berboncengan dengan teman beda jenis kelamin, padahal dulu ketika neneknya remaja malu dilihat orang berduaan dengan lawan jenis, apalagi di tempat umum dengan berboncengan sepeda motor. Bagi si cucu, ia merasa aneh kenapa neneknya ketinggalan zaman, kenapa selalu melarang pacaran.
- h) Imitasi (*mimicry/impersonation*) adalah teknik humor meniru-niru karakter tertentu. Contoh seorang pelawak menirukan karakter raja dangdut Rhoma Irama.
- i) Tiruan (*imitation*) adalah teknik humor dengan menirukan benda. Bedanya dengan imitasi adalah bahwa imitasi (*mimicry/impersonation*) meniru karakter seseorang, sedangkan tiruan (*imitasi*) meniru bentuk benda. Contoh: piala dunia tiruan

yang terbuat dari kayu atau Styrofoam dan menjadi bagian properti drama komedi yang lucu.

- j) Parodi (*parody*) adalah teknik humor dengan meniru karakter dan suara tokoh tertentu. Contoh tayangan parody *Indonesia Lawak Klub (ILK)* yang dipandu oleh Cak Lontong sebagai plesetan dan tiruan lucu dari tayangan serius *Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang dipandu oleh Karni Ilyas.
- k) Status sosial (*scale*) yaitu teknik humor menciptakan sesuatu yang lucu dengan memaksimalkan citra sesuai status sosial yang disandang oleh pemeran. Contoh: pemeran tukang sate, ia memainkan karakter sebagai seorang tukang sate, tetapi di saat yang sama juga berpenampilan mewah, pakai jas dan kemeja mewah, sepatu mengkilap, jam merk Swiss mahal. Kondisi kontras tersebut memicu suatu hal yang lucu.
- l) Klise (*cliched*) yaitu teknik humor dengan mengulang-ulang ungkapan gagasan, ide, kata atau kalimat yang sudah sering dipakai dan terkesan itu-itu saja tidak menarik. Contoh Mamah Dedeh terkenal dengan ungkapan “*Mah, Curhat Dong Mah*” Gus Dur terkenal dengan ungkapan “*Gitu aja kok repot*”, Butet Kertajasa dalam Republik Sentilan Sentilun terkenal dengan ungkapan “*Menurut analisa saya*”
- m) Pengungkapan identitas (*unmasking*) yaitu teknik humor dengan cara mengungkap jatidiri/identitas seseorang yang sebenarnya.

Contoh, dalam suatu acara talk show *Bukan Empat Mata* Tukul Arwana memperkenalkan seorang bintang tamu dan menyebutkan posisi jabatan sebenarnya. Di saat yang sama, Tukul juga mengungkap bahwa ia adalah saudara kembarnya. Ungkapan kepalsuan identitas mengaku-ngaku saudara kembar hanya untuk menimbulkan kelucuan.

- n) Rahasia (*secret*) adalah teknik humor dengan cara mengungkapkan rahasia seseorang. Hampir mirip dengan pengungkapan rahasia (*exposure*).

#### **4) Tindakan/ Action**

Humor yang diciptakan melalui tindakan fisik atau komunikasi nonverbal. Berikut ini dimensi dari teknik humor action:

- a) Adegan pengejaran (*chase*) adalah teknik humor dengan memerankan karakter yang dikejar-kejar misalnya memerankan maling ayam yang dikejar polisi, atau karakter yang mengejar-ngejar misalnya memerankan hantu yang mengejar-ngejar orang-orang yang ketakutan lari pontang-panting.
- b) Adegan Lawak (*slapstick*) yaitu teknik humor dengan memaksimalkan kemampuan lawak masing-masing, biasanya disertai iringan musik atau properti panggung. Contoh adegan lawak di *Opera van Java* yang memaksimalkan properti, iringan musik dan gerak laku masing-masing pelawak.

- c) Adegan dalam kecepatan tinggi (*speed*) adalah teknik humor dengan memaksimalkan adegan yang menuntut kecepatan tinggi, contoh situasi dikejar-kejar anjing galak. Sehingga pelawak yang dikejar lari kalang kabut ketakutan dan memasang wajah ketakutan. Keadaan pelawak ketakutan dengan mimic ketakutan tersebut menciptakan efek lucu yang membuat penonton tertawa.

### 3. Tindak Tutur

Dalam perspektif keilmuan yang lebih luas, tindak tutur merupakan sub kajian filosofi berbahasa (*the philosophy of language*) yaitu salah satu teori yang menelaah secara mendalam terhadap berbagai fenomena penggunaan kata ataupun elemen bahasa lainnya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Hasil telaah tersebut berupa; pertama, deskripsi fitur-fitur berbahasa di antaranya referensi, kebenaran, arti, dan makna. Kedua, elemen-elemen berbahasa secara insidental. Ketiga, jenis-jenis dan fungsi ujaran yang bersifat mengatur. Terakhir metode investigasi kegiatan berbahasa yang dilakukan secara empiris dan rasional (Arief, 2015: 9).

Secara spesifik teori tindak tutur merupakan salah satu teori yang mencoba mengkaji hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penutur dan petuturnya. Kajian tersebut didasari dengan pandangan bahwa (1) bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi, sedangkan aspek nonverbal hanyalah prosedur konvensional yang mempermudah diterimanya suatu tindak performatif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Coulthard (1988: 14) “... *the must exist an accepted*

*conventional procedure to achieve the successful performative of the act... include uttered by appropriate participants, in the appropriate circumstances,...may be verbal or nonverbal*”, (2) bahasa baru memiliki makna jika telah direalisasikan dalam bentuk aktivitas atau tindakan komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, memerintah, menanyakan sesuatu, berjanji, dan sebagainya. Dalam hal ini elemen linguistic seperti simbol berupa kata terproduksi melalui tindak tutur. Sama halnya yang dikatakan oleh (Searle, 1983:16) *“all linguistic communication involves linguistic act... The production or issuance, of the symbol or words or sentence in performance of the speech act”*, (3) unit minimal komunikasi bukanlah kalimat melainkan berbagai tindak tutur yang dilakukan oleh partisipan komunikasi. Elemen-elemen bahasa kata ataupun kalimat tidak selamanya dapat mengungkapkan secara analitis suatu maksud yang tercermin dalam bentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu teori ini menginteraksikan antara teori bahasa dan teori bertindak, dengan beranggapan bahwa berbahasa merupakan salah satu bentuk tingkah laku. (Searle, 1983:16-17) mengemukakan pendapatnya bahwa *“...speech act are the basic or minimal units of linguistic communication... is a part of a theory of action, simply because speaking is rule-governed form of behavior.”*(4) tindak tutur berwujud kalimat ataupun seperangkat kalimat ujaran yang bersifat fungsional sehingga makna yang ditimbulkan dapat meluas ataupun menyempit dari apa yang sebenarnya diujarkan. Anggapan dasar ke empat inilah yang diistilahkan

prinsip ekspresibilitas (the principle of expressibility) dalam tindak tutur. Sehubungan dengan hal ini (Searle, 1983:19) mengemukakan “... *speech act that there is a possible sentence (or sentences) the utterance of which in a certain context ... are in general a function of the meaning... and often mean more than actually say*”.

#### **a. Teori tindak tutur Austin (1960)**

Austin memfokuskan perhatiannya pada jenis tindak ilokusi, yaitu suatu tindak tutur yang mempunyai ciri khas adanya daya lokusi (melakukan sesuatu sebagaimana tuturan), memerlukan situasi/konteks yang tepat (felicity condition), dan ditandai dengan ujaran performatif yang eksplisit (explicit performative). Penekanan pada jenis tindak ini terutama untuk membedakannya dengan jenis tindak perlokusi yang juga menuntut adanya suatu tindakan, hanya saja dengan karakteristik ujaran yang berbeda. Beberapa hal khusus tentang perbedaan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian tentang masing-masing jenis tindak tutur menurut Austin.

#### **a) Tidak tutur lokusi**

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menghubungkan suatu topik dengan keterangan, pernyataan, atau ungkapan. (Van Dijk, 1977: 197) mengistilahkannya sebagai "*act of predication, structurally combining reference to individual and reference to properties*". Berdasarkan pendapat bahwa dalam

mengatakan sesuatu seseorang melakukan sesuatu, maka tindak lokusi atau yang disebut Searle sebagai tindak proposisional, berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Misalnya pada contoh:

(1) “Urwah has bad health”

“Urwah kesehatannya buruk”

(2) “Mr Zubair is regular smoker tobacco”

“Mr Zubair adalah pecandu rokok tembakau”

Sehubungan dengan hal itu, Austin (Arief, 2015: 15) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang tidak disertai tanggung jawab penutur untuk sedang, telah, dan akan melakukan isi tuturannya. Dikemukakan pula tindak lokusi ini menekankan pada gaya bicara penutur dalam mengungkapkan sesuatu, dan tidak mengadakan situasi tertentu sehingga menjamin keharusan penutur untuk melaksanakan isi tuturan tersebut.

#### **b) Tindak tutur ilokusi**

Austin mengemukakan bahwa tindak ilokusi sebagai salah satu jenis tindak tutur yang mengandung tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana dalam isi tuturannya. Hal inilah yang menampakkan identitas tindak dalam mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying something*). Dikatakan lebih lanjut, tindak mengatakan sesuatu merupakan lawan dari tindak dalam mengatakan sesuatu.

Keunikan yang menjadi pemerlain tindak ilokusi dibandingkan dengan tindak tutur lainnya adalah (1) terdapatnya daya atau kekuatan (power) yang mendorong penutur untuk melakukan sesuatu sehubungan dengan isi tuturannya, ini biasa disebut kekuatan ilokusi (illocutionary power). (Coulthard, 1977: 19) menjelaskan hal ini dengan mengatakan “the intepretation of the locutionary with meaning, but the intepretation of illocutionary act with force”, (2) secara operasional daya atau kekuatan tersebut biasanya berwujud parafrase performatif yang eksplisit dan sekaligus mengandung konsekwensi tertentu sesuai dengan apa yang dikatakan, dan (3) daya tersebut secara langsung melalui prosedur konvensional (kondisi yang memadai, ujaran partikular, isi ujaran yang mudah dipahami) dapat dicerna oleh petutur.

**c) Tindak tutur perlokusi**

Berbeda dengan dua jenis tindak tutur sebelumnya, tindak perlokusi mengandung maksud dan atau efek tertentu pada petutur (*an act some effect because of doing something in saying something*). Tindak tutur ini dapat merubah pola pikir petutur, berupa penandaan (*alramed*), keyakinan (*conviced*), dan penghalangan (*deterred*) terhadap sesuatu yang dituturkan oleh penutur (Coulthard,1977: 19).

Karakteristik dari tindak tindak tutur perlokusi adalah (1) sesuatu yang dilakukan merupakan tindak lanjut dari pemahaman petutur, (2) sangat bergantung dengan situasi/lingkungan pembicaraan, (3) tidak dapat diungkapkan melalui ujaran sehari-hari (maknanya), (4)

dipengaruhi oleh tingkat intensitas petutur terhadap proses interaksi, dan (5) biasanya makna tuturan bersifat tidak tetap (memerlukan interpretasi/skemata tertentu untuk memahaminya). Hal ini dijelaskan (Levinson, 1983: 237) sebagai berikut:

*“In contrast, a perlocutionary act is specific to the circumstances of issuance, and is therefore not conventionally achieved just by uttering that particular utterance, and includes all effects, intended or unintended, often indeterminate...”*

Konsekwensi logis berwujud perubahan pola pikir yang selanjutnya menjadi perilaku petutur tersebut, diimplikasikan oleh adanya tindak mengatakan sesuatu dan tindak dalam mengatakan swmeeeeeeeee ;!;;llllllllllllllllll

‘;’sesuatu. Oleh karena tindak perlokusi lebih mementingkan “hasil”, maka tindak ini dikatakan berhasil jika petutur mengikuti dan melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh penutur sebagai 18 balikan dari tindak ilokusi. Sesuai dengan yang dikatakan (Levinson, 1983: 236), bahwa *“perlocutionary act the bringing about of effect on the audience by means of uttering the setence, such effect being special to circumstances of utterance”*.

#### **b. Teori Tindak Tutur Searle (1964)**

Sehubungan dengan pembagian jenis tindak tutur, Searle dalam (Levinson, 1983: 240), (Coulthard, 1985: 24-25), (Crystal, 1987: 121), (Suyono, 1990: 5-7), (Hatch, 1992:121-129), dan (Leech, 1993:

279-288) mengelompokkan tindak tutur khususnya ilokusi berdasarkan tindakan yang ditujukan (dilakukan) dalam suatu pertuturan yaitu (1) tindak representatif (representatives), (2) tindak direktif (directives), (3) tindak komisif (commissives), (4) tindak ekspresif (expressives), dan (5) tindak deklarasi (de-claration).

#### a) **Tindak Representatif**

Tindak representatif adalah tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. (Hatch, 1992:127) menjelaskan bahwa melalui tindak representatif ini dapat dievaluasi bagaimana seorang penutur membatasi atau justru melebih-lebihkan sesuatu. Dengan kata lain seorang penutur melalui pilihan kata tertentu dalam tuturannya berusaha untuk menunjukkan bagaimana “kepercayaannya terhadap sesuatu” (belief that p) , dan tingkatan kepercayaan itu ditunjukkan dengan pemakaian kata-kata pembatas. Seperti diungkapkan (Coulthard, 1985:24) bahwa “... *it is an utterance in which the speaker fits his words to the world and which incoorporates his BELIEF that p*”.

Wujud tindak ini antara lain pernyataan ataupun penyimpulan yang biasanya menggunakan kata-kata pembatas “menegaskan”, “percaya”, “laporkan”, “menyangkal”, “tepatnya”, “sangat”, “barangkali”, “hampir”, dan “secara ekstrim”.

## b) Tindak Direktif

Tindak direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, menanyakan, memerintah, mendesak, menentang, meminta dengan tegas, dan sejenisnya. Karakteristik tindak ini yaitu (1) timbulnya suatu tindakan (baik akan melakukan maupun berhenti melakukan sesuatu) sebagai respon dari isi tuturan, (2) masing-masing bahasa mempunyai variasi bentuk-bentuk direktif yang berlainan dan sangat berkaitan dengan norma sosial, dan (3) jika suatu tuturan dalam bentuk direktif tidak direspon sedemikian rupa maka dapat diduga terjadi ketidakpahaman dalam proses komunikasi. (Coulthard, 1985: 25) mengemukakan secara sederhana ciri khusus tersebut dengan mengatakan “ *...in this class speaker is WANTING to achieve a future situation in which the world will match his words...*”.

Ervin-Tripp (dalam Hatch, 1992:122) membagi tindak direktif ini menjadi beberapa jenis berdasarkan hubungan antara penutur dan petutur, seperti: pernyataan keinginan, perintah, perintah yang tidak menyenangkan, perintah yang sopan, sindiran yang biasanya melalui humor.

**c) Tindak Komisif**

Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Beberapa wujud tindak ini misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya. Secara nyata penggunaan tindak ini dalam berbagai interaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya situasi (konteks), lingkungan sosial, status sosial, maupun jenis kelamin, seperti diungkapkan (Hatch, 1992:125) bahwa *“The forms used for commissive vary according to social relationship ... across status and situation but also by gender.”*

**d) Tindak Ekspresif**

Tindak tutur Ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, memuji, mengkritik, pengungkapan suka/tidak suka, gembira/kecewa, dan sejenisnya. Seperti halnya dua jenis tindak sebelumnya bahwa tindak ini juga sangat bergantung norma sosial (*social constraint*) dalam berinteraksi. Artinya suatu pernyataan ekspresif dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam bahasa tertentu, tetapi tidak wajar dalam bahasa yang lainnya.

#### e) **Tindak Deklarasi**

Tindak deklarasasi merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkannya. Biasanya tindak ini terelaborasi dengan aspek nonlinguistik sehingga pemahaman isi tuturan lebih spesifik antara penutur dan petutur, misalnya menyatakan setuju, tidak setuju, melanjutkan suatu komunikasi, ataupun mendeklarasikan sesuatu.

### **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji humor. Firmansyah (2011) tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku *Mang kunteng*”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan Pragmatik, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Temuannya berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam setiap kelompok humor pada buku *Mang Kunteng*. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Adapun penyimpangan prinsip kesopanan meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Berikutnya, Alim, Juflyn, dkk (2020) yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonologi dalam Film Uang Panai mahar (L)”. Metode yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif. Data penelitian dianalisis sesuai dengan prosedur kerja analisis kesalahan berbahasa yakni, mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan. Hasil analisis ditemukan kesalahan fonologi bidang penghilangan fonem sebanyak 14 kesalahan, bidang perubahan fonem sebanyak 9 kesalahan, penambahan fonem 3 kesalahan, dan perubahan bunyi diftong menjadi fonem tunggal sebanyak 7 kesalahan. Jumlah kesalahan fonologi pada film *Uang Panai Mahar(L)* sebanyak 33 kesalahan.

Berikutnya, Hartono (2015) dan Sugiarto (2016) masing-masing melakukan penelitian mengenai teknik humor. Judul penelitian Hartono yakni “Teknik Humor dalam Film Warkop DKI”, sedangkan judul penelitian Sugiarto yakni “Teknik Humor dalam Film Komedi Yang Dibintangi oleh *Stand Up Comedian*”. Keduanya sama-sama meneliti teknik humor Arthur Asa Berger dengan objek yang berbeda. Hartono menggunakan film warkop DKI, sedangkan Vania Dewi Sugiarto menggunakan 7 film komedi telaris sepanjang tahun 2013-2015. Kedua peneliti tersebut ingin melihat teknik humor yang digunakan dalam film. Hasil penelitian Hartono (2015) dalam film warkop DKI yakni language (39%), logika (34%), identity (18%), dan action (9%). Selanjutnya hasil penelitian Sugiarto (2016) menemukan bahwa dimensi terbesar yang digunakan adalah *redicule*, yang menunjukkan bahwa sarcasm dan satire belum terbiasa digunakan dan diterima oleh masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, pada penelitian Perdananti (2017) meneliti narasi budaya Bugis, khususnya budaya *siri'* masyarakat Bugis dalam Film *UP* dengan judul “Analisis Naratif Budaya *Sirik* Masyarakat Bugis dalam Film *UP*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Identitas Budaya yang menjelaskan bahwa setiap kelompok etnik masyarakat memiliki cirinya masing-masing. Hasil dari penelitian tersebut adalah budaya *sirik* masyarakat Bugis dalam film *UP* digambarkan mulai luntur dan mengalami pergeseran dari makna aslinya yang menyebabkan timbulnya beberapa efek negatif, seperti adanya rasa gengsi sosial, hilangnya rasa malu dan hilangnya rasa hormat. Gengsi sosial tersebut mempengaruhi Pergeseran nilai budaya *sirik* ini juga mengakibatkan berbagai efek negatif pada berbagai aspek kehidupan manusia. Nilai budaya *sirik* ini membantu manusia, khususnya masyarakat Suku Bugis dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan hukum direpresentasikan dalam karakter dan struktur narasi dalam Film *UP* (Uang Mahal/Mahar).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qura (2017) tentang “Analisis Wacana Kritis Humor Line Webtoon Si Udin”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis wacana kritis model Roger Fowler, dkk, yang menganalisis dari struktur tata bahasa. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan dari wacana humor dalam Line Webtoon si Udin meliputi: (1) Permainan kata adalah bentuk wacana humor yang dikembangkan dengan cara mengotak-atik kata dan ditempatkan tidak sesuai konteks; (2) Ejekan merupakan bentuk wacana humor yang

dikembangkan dengan cara menggunakan kata-kata yang menggambarkan hal-hal buruk; (3) Surealisme merupakan bentuk wacana humor yang dikembangkan dengan cara memutarbalikan makna yang ada dalam cerita; (4) Ironi adalah bentuk wacana humor yang dikembangkan dengan cara menghadirkan cerita yang kontras dengan kenyataan; (5) Kesalahpahaman adalah bentuk wacana humor yang dikembangkan dengan cara menghadirkan kesalahpahaman atas pemaknaan kata-kata yang tidak rinci. Wacana humor yang dikembangkan dalam Line Webtoon si Udin selalu terkait dengan penggunaan struktur tata bahasa yang menggambarkan konteks realitas sosial yang terjadi di berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

Terlihat pada penelitian relevan tersebut, belum ada yang meneliti film UP dengan mengkaji humor. Oleh karena itu fokus penelitian skripsi ini adalah bentuk wacana humor dalam film UP.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Meneliti humor film UP, teori yang digunakan yaitu teknik humor Berger untuk menganalisis dari segi teknik, kemudian teori tindak tutur untuk menganalisis bentuk tindak tutur humor dalam film UP. Teknik humor Berger membagi 4 kategori humor yakni, bahasa, logika, identitas dan tindakan. Keempat kategori tersebut masing-masing memiliki indikator yang berbeda. Teknik humor kategori bahasa merupakan teknik humor yang memanfaatkan penggunaan bahasa untuk mengundang tawa. Teknik humor tersebut memiliki banyak indikator, beberapa di antaranya adalah indikator menegjek, kesalahpahaman, kesalahan

gaya bahasa, permainan bunyi dan lain sebagainya. Kemudian teknik humor kategori logika merupakan teknik humor dengan permainan logika/pikiran dan ide-ide. Teknik humor tersebut memiliki banyak indikator, beberapa di antaranya adalah indikator kemustahilan, kiasan, ketaksengajaan, dan lain sebagainya. Selanjutnya teknik humor kategori identitas merupakan teknik humor yang diciptakan melalui identitas diri pemain, seperti karakter yang digunakan atau penampilan yang digunakan. Teknik humor tersebut memiliki banyak indikator, beberapa di antaranya adalah indikator keunikan, keanehan, klise dan lain sebagainya. Terakhir teknik humor kategori tindakan merupakan teknik humor yang melakukan suatu tindakan yang berlebihan sehingga mampu menimbulkan humor, misalnya dari segi ekspresi atau gerakan tubuh.

Bentuk tindak tutur terbagi menjadi tiga yaitu tindaktutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada bentuk tindak tutur ilokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam 5 jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Asertif atau representatif, yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, keluhan dan sebagainya. Kemudian komisif yaitu tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu misalnya bersumpah, berjanji dan mengusulkan. Selanjutnya direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta dan menasihati. Selanjutnya Ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan

belasungkawa dan mengkritik. Terakhir deklaratif yaitu tindak tutur yang meghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya menghukum, menetapkan, memecat dan memberi nama.

